

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan Indonesia diarahkan untuk lebih meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini ditunjukkan dengan upaya meningkatkan usia harapan hidup, menurunkan angka kematian bayi, anak dan ibu melahirkan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan produktivitas kerja, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Kematian Ibu merupakan kematian dari setiap wanita selama masa kehamilan, bersalin atau dalam 42 hari sesudah berakhirnya kehamilan oleh sebab apapun, tanpa melihat usia dan lokasi kehamilan. Berdasarkan target *Millenium Development Goal's* (MDGs) yang salah satunya adalah mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia sebesar 75% dari tahun 1990 ke 2015 menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup (Bappenas, 2007). Berikut data *Trend* Angka Kematian Ibu di Kabupaten Gresik.

Tabel 1.1 Data Angka Kematian Ibu di Kabupaten Gresik Tahun 2010 – 2014

No	Variabel	2010	2011	2012	2013	2014
1	Jumlah Kematian Maternal	20	19	15	22	23
2	AKI (per 100.000 KH)	105,91	98,82	75,96	112,16	117,94
3	<i>Trend</i> (%)	-	-7	-23	48	5
4	Target AKI MDGs (per 100.000 KH)	102	102	102	102	102

Sumber Data : Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik Tahun 2010 – 2014

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan *trend* angka kematian ibu di Kabupaten Gresik yang mengalami peningkatan fluktuatif, pada tahun 2011 terjadi penurunan *trend* AKI sebesar 7%, tahun 2012 terjadi penurunan sebesar 23%, tahun 2013 terjadi peningkatan *trend* AKI sebesar 48% menjadi 112,16 per 100.000 KH dan pada tahun 2014 masih terjadi kenaikan *trend* AKI sebesar 5% menjadi 117,94 per 100.000 KH.

Hal ini sebanding dengan data kematian ibu yang didapat dari Dinkes Provinsi Jawa Timur dimana pada tahun 2012 AKI di Kabupaten Gresik berada pada urutan ke-13 dari 38 Kabupaten dan Kota, sedangkan pada tahun 2013 AKI naik menjadi urutan ke-8 dan pada tahun 2014 menjadi urutan ke-7 AKI se-Kabupaten dan Kota di Jawa Timur.

Meski tidak menjadi urutan pertama AKI terbesar namun terjadi kenaikan rangking urutan AKI dari tahun 2012 ke tahun 2013 hingga tahun 2014 semakin meningkat rangking AKI se-Jawa Timur untuk Kabupaten Gresik.

Angka Kematian Ibu disebabkan penyebab langsung atau medis (perdarahan, infeksi dan eklampsia) dan penyebab tidak langsung yaitu empat terlalu (terlalu muda, tua, banyak dan dekat) dan empat terlambat (terlambat mengenali tanda bahaya, mengambil keputusan, merujuk dan mendapat pertolongan) (Widjono, 2008).

Sebagian besar komplikasi obstetrik yang berkaitan dengan kematian ibu tidak dapat dicegah dan diramalkan, akan tetapi hampir semuanya dapat ditangani jika memperoleh pelayanan yang cepat dan tepat. Berikut data kematian yang terjadi di Kabupaten Gresik berdasarkan alur rujukan pada tahun 2011 - 2014.

Tabel 1.2 Data Kematian Maternal Berdasarkan Alur Rujukan di Kabupaten Gresik Tahun 2011 – 2014

No	Alur Rujukan	2011		2012		2013		2014	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Bidan ke RS	16	84,21	13	86,67	17	77,27	15	65,22
2	Bidan ke PKM Poned	2	10,53	0	0,00	1	4,55	1	4,35
3	Tanpa Rujukan (RS)	1	5,26	1	6,67	2	9,09	6	26,09
4	Tanpa Rujukan (BPS)	0	0,00	0	0,00	1	4,55	0	0,00
5	Rumah Ibu	0	0,00	1	6,67	1	4,55	1	4,35
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>100,00</b>	<b>15</b>	<b>100,00</b>	<b>22</b>	<b>100,00</b>	<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber Data : Laporan AMP Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2014

Berdasarkan tabel 1.2 dari AMP (*Audit Maternal Perinatal*) di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2014 terlihat fenomena kematian ibu hampir seluruhnya kematian ibu terjadi pada rujukan bidan ke Rumah Sakit. Pada tahun 2011 sebanyak 84,21%, tahun 2012 sebanyak 86,67%, tahun 2013 sebanyak 77,27% dan tahun 2014 sebanyak 65,22% rujukan dari bidan ke Rumah Sakit.

Kelancaran rujukan dapat menjadi faktor yang menentukan untuk menurunkan angka kematian ibu terutama dalam mengatasi keterlambatan merujuk. Ketepatan dan kecepatan mendiagnosis ibu resiko tinggi serta segera melakukan rujukan ke fasilitas yang lebih memadai sangat penting dalam mencegah terjadinya kematian.

Kematian Ibu di Rumah Sakit dapat disebabkan karena keterlambatan rujukan maupun penanganan RS yang kurang memadai (Rahmawati, 2014). Berikut data *Audit Maternal Perinatal* (AMP) di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2014 yang menunjukkan fenomena Angka Kematian Ibu berdasarkan tempat kematian di Kabupaten Gresik.

Tabel 1.3 Data Kematian Maternal Berdasarkan Tempat di Kabupaten Gresik Tahun 2011 – 2014

No	Tempat Kematian	2011		2012		2013		2014	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Bidan Praktek	0	0,00	0	0,00	1	4,55	0	0,00
2	PKM Poned	2	10,53	0	0,00	1	4,55	1	4,35
3	Rumah Sakit	17	89,47	13	86,67	19	86,36	21	91,30
4	Klinik	0	0,00	1	6,67	0	0,00	0	0,00
5	Rumah Ibu	0	0,00	1	6,67	1	4,55	1	4,35
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>100,00</b>	<b>15</b>	<b>100,00</b>	<b>22</b>	<b>100,00</b>	<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber Data : Laporan AMP Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2014

Berdasarkan tabel 1.3 dari AMP di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2014 terlihat fenomena kematian ibu hampir seluruhnya kematian terjadi di Rumah Sakit. Pada tahun 2011 sebanyak 89,47% kematian di Rumah Sakit, tahun 2012 sebanyak 86,67%, tahun 2013 sebanyak 86,36% dan tahun 2014 sebanyak 91,30% kematian terjadi di Rumah Sakit.

Lama waktu perawatan untuk mengetahui gambaran tentang pelayanan kesehatan di rumah sakit dibagi dalam 2 kelompok yaitu  $< 48$  jam dan  $\geq 48$  jam sesudah masuk rumah sakit (Depkes, 2011).

Keadaan kematian terjadi  $< 48$  jam menunjukkan bahwa kemungkinan ibu tersebut meninggal dalam kondisi kesehatan yang sudah kurang baik sebelum dibawa ke rumah sakit atau dapat juga disebabkan oleh keterlambatan merujuk dan keterlambatan penanganan. *Death on Arrival* (DOA) ialah kematian yang terjadi sewaktu masih dalam perjalanan menuju Rumah Sakit.

Berikut data kematian maternal yang terjadi di Kabupaten Gresik berdasarkan waktu kematian pada tahun 2014.

Tabel 1.4 Data Kematian Maternal Berdasarkan Waktu Kematian di Kabupaten Gresik Tahun 2014

No.	Klasifikasi	N	%
1	Kematian < 48 Jam	14	60,87
2	Kematian ≥ 48 jam	8	34,78
3	DOA	1	4,35
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>100,00</b>

Sumber Data : Laporan AMP Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1.4 dari AMP di Kabupaten Gresik tahun 2014 terlihat fenomena kematian ibu hampir sebagian besar terjadi < 48 jam sebesar 60,87%, kematian ≥ 48 jam terjadi sebesar 34,78% dan *Death on Arrival* (DOA) terjadi 1 kasus sebesar 4,35%.

Bidan sebagai tenaga kesehatan harus memiliki kesiapan untuk merujuk secara optimal dan tepat waktu. Komplikasi persalinan dapat terjadi tanpa diduga sehingga terjadi kepanikan, sulit dalam mengambil keputusan untuk merujuk dan ketidaksiapan mental.

Beberapa data di atas menunjukkan di Kabupaten Gresik masih banyak kematian maternal < 48 jam yang diasumsikan karena keterlambatan merujuk terbanyak dari bidan ke Rumah Sakit, keterlambatan merujuk inilah yang menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu sehingga AKI meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diangkat permasalahan berdasarkan tabel 1.1 ialah peningkatan Angka Kematian Ibu di Kabupaten Gresik pada tahun 2013 sebesar 48% menjadi 112,16 per 100.000 KH dan tahun 2014 bertambah sebesar 5% menjadi 117,94 per 100.000 KH.

## 1.2 Kajian Masalah

Peningkatan Angka Kematian Ibu di Kabupaten Gresik pada tahun 2013 sebesar 48% menjadi 112,16 per 100.000 KH dan tahun 2014 bertambah sebesar 5% menjadi 117,94 per 100.000 KH kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor :



Gambar 1.1 Kajian Masalah Kenaikan AKI di Kabupaten Gresik

Gambar 1.1 menunjukkan beberapa faktor yang mungkin dapat menyebabkan timbulnya masalah peningkatan AKI, berikut penjelasannya dari beberapa faktor tersebut:

### 1.2.1 Faktor Petugas

#### 1. Karakteristik

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang menentukan kinerja seseorang. Usia yang lebih muda jauh lebih produktif daripada usia tua. Usia berpengaruh pada tingkat produktivitas terutama bila dikaitkan dengan keterampilan, kecepatan, kecekatan dan kekuatan (Robbin, 2006).

Seiring berjalannya waktu koordinasi antara anggota badan juga menurun. Kurangnya rangsangan intelektual berpengaruh pada keterampilan fisik, hal ini akan mempengaruhi pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan yaitu mendiagnosis maupun melakukan rujukan akan berkurang, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan hingga kematian.

b. Status Pendidikan

Status pendidikan seseorang akan berpengaruh pada kemampuan berpikir dan bertindak, hal ini akan mempengaruhi kinerja yang diperoleh. Petugas dengan pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik karena kemampuan yang baik dalam melaksanakan pekerjaan.

Bidan mampu dengan cepat berpikir dan bertindak, sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam mendiagnosis dan melakukan rujukan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian maternal.

c. Masa kerja

Masa kerja akan berpengaruh pada sisi keterampilan. Petugas dengan status pendidikan tinggi dan baru bekerja akan berbeda dengan petugas yang lebih senior. Masa kerja yang panjang akan membuat petugas memiliki pengalaman kerja lebih banyak dibanding masa kerja pendek. Masa kerja

panjang diprediksi akan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibanding dengan masa kerja pendek.

Pengalaman kerja yang banyak akan meningkatkan keterampilan bidan dalam melakukan penanganan pelayanan kebidanan, mendiagnosis dan melakukan rujukan semakin baik, sehingga keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu dapat dihindari.

## 2. Kompetensi

Dimensi perilaku yang berada dibelakang kinerja adalah kompetensi (Amstrong, 2006). Kompetensi merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Kompetensi akan mempengaruhi kinerja petugas dalam melakukan pelayanan.

Kompetensi bidan mencakup pengetahuan tentang asuhan kebidanan dan standar pelayanan, sikap bidan melaksanakan pelayanan kebidanan dan ketrampilan bidan dalam melakukan asuhan kebidanan.

Seorang bidan harus menguasai kompetensinya, sehingga kinerja bidan yang baik dalam melakukan pelayanan, mendiagnosis ibu bersiko dan melakukan rujukan. Kinerja yang baik tersebut dapat menghindari keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu.

## 3. Motivasi

Motivasi merupakan daya dorong seseorang untuk memberikan kontribusi sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuan. Faktor yang mendorong motivasi ialah keberhasilan, pengakuan, sifat pekerjaan yang

menjadi tanggungjawab, kesempatan meraih kemajuan dan pertumbuhan (Sodang, 2002).

Motivasi sangat berpengaruh terhadap kematian ibu. Motivasi bidan yang tinggi akan mempengaruhi kinerja bidan, sehingga bidan akan melakukan pelayanan kebidanan, mendiagnosis dan melakukan rujukan dengan baik, cepat dan tepat. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu.

#### 4. Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis terkait dengan pembentukan kepribadian seseorang dan penempatan seseorang dalam bersikap. Sensitivitas etis bidan akan membentuk kepekaan bidan dalam bersikap dan melakukan pelayanan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja (Mutia & Ariyanto, 2010).

Penelitian terdahulu lainnya juga menyimpulkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja (Yanhari, 2007).

Berdasarkan data kejadian kematian ibu yang terjadi di Kabupaten Gresik pada tahun 2014 menunjukkan kematian ibu terjadi terbanyak < 24jam, hal ini menunjukkan masih adanya keterlambatan rujukan.

Keterlambatan tersebut dapat terjadi karena petugas kesehatan berusaha melakukan penanganan terhadap kasus yang bukan menjadi wewenangnya sebelum memutuskan merujuk. Hal tersebut bertentangan dengan kode etik bidan yang seharusnya mementingkan hak pasien memperoleh pelayanan

esensial sesuai dengan kondisi dan kewajiban bidan terhadap tugasnya yaitu setiap bidan mempunyai kewenangan dalam mengambil keputusan dalam tugasnya termasuk keputusan mengadakan rujukan.

Penanganan pada kasus yang bukan menjadi wewenang menunjukkan adanya masalah etik, bidan seharusnya mengutamakan hak keselamatan pasien. Sensitivitas etis akan mengarahkan bidan melakukan pelayanan yang baik atau sebaliknya, sensitivitas etis akan berpengaruh terhadap sikap seorang bidan dalam mengambil keputusan.

Sensitivitas etis yang tinggi membuat bidan melakukan diagnosis dan mengambil keputusan merujuk dengan cepat dan tepat, sehingga keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian maternal dapat dihindari.

#### 5. Kepatuhan Wewenang

Seseorang disebut patuh apabila dapat memahami, menyadari dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan sangat berpengaruh terhadap sikap petugas dalam melakukan tugas dan kinerja yang diperoleh (Sears, et al., 2009).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan masih di bawah standar pelayanan Indonesia (D'Ambruoso, et al., 2009).

Berdasarkan hasil supervisi fasilitas di Kabupaten Gresik pada tahun 2013 menyebutkan tingkat kepatuhan petugas masih kurang. Berdasarkan data kejadian kematian ibu di Kabupaten Gresik pada tahun 2014 menunjukkan

kematian banyak terjadi < 24jam, hal ini menunjukkan masih ada keterlambatan merujuk. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa bidan masih kurang patuh terhadap pelaksanaan standar pencegahan saat pemasangan IUD (Farihatin, et al., 2013).

Seorang bidan yang tidak patuh terhadap prosedur dan kebijakan, hal ini akan dapat mengancam keselamatan ibu. Tindakan bidan yang tidak sesuai wewenang akan dapat meningkatkan kematian ibu, dikarenakan kasus kegawatdaruratan yang tidak cepat ditangani dan memperoleh pertolongan.

### **1.2.2 Faktor Organisasi**

#### **1. Kebijakan**

Kebijakan merupakan rencana yang berlaku baik sifat maupun isinya. Kebijakan disusun oleh organisasi dengan tujuan untuk memperjelas peran dan tanggungjawab. Kebijakan berpengaruh terhadap kinerja petugas. Kebijakan prosedur yang jelas dapat membantu bidan dalam melaksanakan pelayanan, meningkatkan motivasi, melindungi keselamatan ibu dan mengurangi angka kematian.

#### **2. Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah fungsi pemimpin dalam organisasi untuk menggerakkan orang lain. Pemimpin mengandung arti bergerak lebih awal, berbuat paling dahulu, mempelopori, mengarahkan pikiran, membimbing orang lain untuk mencapai suatu tujuan organisasi dan menghasilkan kinerja yang tinggi.

Kinerja yang baik akan membuat bidan melakukannya pelayanan kebidanan, mendiagnosis pasien dan melakukan rujukan secara baik dan komperhensif,

sehingga keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu dapat dicegah.

### 3. Supervisi

Supervisi adalah kegiatan memberikan pengarahan kepada petugas agar mempunyai inisiatif dan tanggungjawab, membetulkan dan memberitahu yang seharusnya dilakukan. Supervisi berhubungan dengan kepatuhan bidan, sehingga supervisi sangat penting dalam meningkatkan kinerja bidan.

Kegiatan supervisi berhubungan dengan koordinasi dan arahan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi. Kurangnya supervisi dapat meningkatkan ketidakpatuhan bidan dalam melakukan pelayanan yang dapat beresiko terhadap kesalahan penanganan dan kematian ibu.

### 4. Sistem Imbalan

Sistem imbalan adalah pemberian material maupun non-material sesuai dengan peraturan berlaku. Besar imbalan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan dalam peraturan yang mengatur tentang bidan seperti daerah terpencil dan sekitar perkotaan. Sistem imbalan merupakan faktor dari kinerja (Kopelmen, 1998).

Sistem imbalan dapat meningkatkan motivasi bidan dalam melakukan pelayanan yang baik dan sesuai dengan prosedur, sehingga penyebab tidak langsung kematian maternal dapat dicegah.

### 5. Visi dan Misi

Visi merupakan gambaran atau pernyataan organisasi tentang sesuatu yang ingin diwujudkan di masa akan datang, sedangkan misi adalah pernyataan

yang diterapkan dengan mempertimbangkan rumusan penegasan dan keinginan dari dalam serta memberi arah yang jelas. Visi dan misi yang jelas dapat membuat petugas memahami arah tujuan, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi.

Pemahaman visi dan misi oleh bidan akan meningkatkan kinerja bidan. Bidan akan semakin paham arah tujuan dari pelayanan kebidanan ialah menurunkan angka kematian ibu, sehingga bidan akan memiliki motivasi untuk mencapai tujuan tersebut.

#### 6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap berbagai hubungan antara fungsi, bagian atau posisi, maupun orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggungjawab yang berbeda dalam suatu organisasi.

Struktur organisasi mengandung unsur spesialisasi kerja, standardisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan. Kinerja petugas sangat dipengaruhi oleh bentuk struktur organisasi perusahaan. Kemudahan sistem koordinasi dapat mencegah kematian ibu, jika terjadi hal menyimpang dapat segera dilakukan koordinasi.

#### 7. Desain Pekerjaan

Desain pekerjaan atau *job design* merupakan faktor penting dalam kinerja, menyangkut tenaga kerja yang akan melaksanakan kegiatan. Desain pekerjaan adalah suatu alat untuk memotivasi petugas, sistem kerja yang dapat menunjang tercapainya tujuan secara efektif dan efisien, membuat petugas

bekerja secara produktif, mengurangi timbulnya rasa bosan dan dapat meningkatkan kepuasan kerja.

Desain pekerjaan terkadang digunakan juga untuk menghadapi stres kerja. Dengan desain pekerjaan yang tepat akan meningkatkan motivasi bidan untuk melaksanakan pelayanan kebidanan dengan baik sehingga kematian ibu dapat dihindari.

#### 8. *Training and Development*

*Training and development* bagi petugas berfungsi untuk meningkatkan kompetensi. Kompetensi yang tinggi akan dapat meningkatkan kinerja.

*Training and development* diarahkan bagi petugas yang kurang terampil dan yang baru dipromosikan karena belum memiliki keahlian di bidang barunya.

Petugas yang semakin terlatih akan semakin meningkat kinerjanya, seiring dengan meningkatnya keahlian dan kemampuan. Bidan yang terlatih akan melakukan pelayanan lebih baik, tepat dan cepat sesuai kondisi yang dihadapi sehingga keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu dapat dihindari.

### **1.2.3 Faktor Lingkungan**

#### 1. Pengetahuan

Kinerja yang baik dapat diperoleh dengan melakukan pelayanan yang memperhatikan pengetahuan masyarakat sekitar. Pengetahuan ibu yang baik tentang kehamilan dan tanda bahaya akan dapat membantu bidan dalam melakukan pelayanan, ibu semakin sadar untuk memeriksakan kehamilannya sehingga komplikasi dan kematian ibu dapat dihindari.

## 2. Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi yang kurang membuat seseorang berpikir berulang kali untuk datang ke petugas dikarenakan biaya, sehingga tidak dapat melakukan pemeriksaan yang diperlukan. Kondisi ekonomi yang kurang akan dapat mengurangi kinerja seorang bidan dikarenakan kematian ibu sangat mungkin terjadi pada keadaan tersebut, sehingga sangat perlu memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

## 3. Geografis

Kondisi geografis yang sulit akan dapat menghambat akses ibu ke petugas, sehingga ibu dan keluarga lebih memilih memeriksakan diri ke dukun. Keadaan geografis yang sulit tersebut dapat mempengaruhi kinerja bidan. Kondisi tersebut membuat bidan sulit mengetahui kondisi ibu dari awal hingga akhir kehamilan, menghambat bidan dalam memberikan pelayanan optimal dan dapat berujung kematian.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan kajian masalah disebutkan terdapat banyak faktor yang mungkin dapat menyebabkan terjadi peningkatan angka kematian ibu di Kabupaten Gresik, namun pada penelitian ini dibatasi pada faktor petugas (bidan) yaitu sensitivitas etis dan kepatuhan dengan alasan sebagai berikut:

#### 1. Faktor sensitivitas etis

Sensitivitas etis dipilih karena faktor tersebut belum banyak diteliti. Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil bahwa sensitivitas etis memiliki

pengaruh terhadap kinerja. Selain itu juga masih adanya kejadian kematian maternal yang disebabkan keterlambatan merujuk dan terdapat masalah etika. Sensitivitas etis dapat meningkatkan kinerja bidan, dikarenakan bidan akan lebih mementingkan hak pasien. Sensitivitas etis akan membantu bidan lebih cepat mendiagnosis dan melakukan rujukan, sehingga keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian maternal dapat dihindari.

## 2. Faktor kepatuhan wewenang

Kepatuhan wewenang dipilih karena faktor tersebut belum banyak diteliti. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil adanya pengaruh kepatuhan terhadap kinerja petugas. Selain itu juga adanya hasil penelitian lain yang menunjukkan kurangnya kepatuhan bidan di Gresik.

Kepatuhan memiliki pengaruh terhadap kematian ibu, kepatuhan terhadap wewenang akan membuat bidan lebih cepat mengambil keputusan untuk merujuk pasien pada kasus yang bukan menjadi wewenangnya. Pasien dapat segera memperoleh pelayanan esensial yang memadai, sehingga keterlambatan yang menjadi penyebab tidak langsung kematian maternal dapat dihindari.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana karakteristik bidan (usia, status pendidikan dan masa kerja) di Kabupaten Gresik?

2. Bagaimana sensitivitas etis bidan (orientasi interpersonal, penataan makna moral, pengungkapan kebaikan, modifikasi otonomi, pengalaman konflik moral, kepercayaan pengetahuan dan prinsip) kepada pasien di Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana kepatuhan wewenang bidan (kepercayaan otoritas dan implementasi peraturan) dalam melakukan pelayanan di Kabupaten Gresik?
4. Bagaimana kinerja bidan dalam melakukan rujukan di Kabupaten Gresik?
5. Bagaimana pengaruh sensitivitas etis terhadap kinerja bidan dalam melakukan rujukan di Kabupaten Gresik?
6. Bagaimana pengaruh kepatuhan wewenang terhadap kinerja bidan dalam melakukan rujukan di Kabupaten Gresik?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh sensitivitas etis dan kepatuhan wewenang terhadap kinerja bidan dalam melakukan rujukan di wilayah Kabupaten Gresik.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Untuk mendukung tercapainya tujuan umum penelitian, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik bidan (usia, status pendidikan dan masa kerja) di Kabupaten Gresik.
2. Mengidentifikasi sensitivitas etis bidan (orientasi interpersonal, penataan makna moral, pengungkapan kebaikan, modifikasi otonomi, pengalaman

konflik moral, kepercayaan pengetahuan dan prinsip) kepada pasien di Kabupaten Gresik.

3. Mengidentifikasi kepatuhan wewenang bidan (kepercayaan otoritas dan implementasi peraturan) dalam melakukan pelayanan di Kabupaten Gresik.
4. Mengidentifikasi kinerja bidan dalam melakukan rujukan di Kabupaten Gresik.
5. Menganalisis pengaruh sensitivitas etis terhadap kinerja bidan dalam melakukan rujukan di Kabupaten Gresik.
6. Menganalisis pengaruh kepatuhan wewenang terhadap kinerja bidan dalam melakukan rujukan di Kabupaten Gresik.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan teoritis mengenai sensitivitas etis, kepatuhan wewenang dan kinerja bidan dalam melakukan rujukan yang dapat memberikan pengaruh dalam mencegah penyebab tidak langsung kematian ibu yaitu keterlambatan.

### **1.6.2 Bagi Dinas Kesehatan**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi organisasi untuk menurunkan angka kematian ibu dengan meningkatkan kinerja rujukan bidan, sensitivitas etis dan kepatuhan terhadap wewenang, sehingga penyebab tidak langsung kematian maternal yaitu keterlambatan dapat dihindari.

### **1.6.3 Bagi Peneliti**

Penulis dapat mengaplikasikan ilmu manajemen kesehatan yang diperoleh selama perkuliahan dan memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu manajemen pada institusi kesehatan.